

Pemenuhan Kebutuhan Produksi Beras Nasional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam  
Fulfilling National Rice Production Needs in Improving Public Welfare According to an Islamic Economic Perspective

Septi Dwi Ariyanti<sup>1\*</sup>, Uyun Nabila<sup>2</sup>, Lilik Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup> Dosen Pascasarjana Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

\*E-mail: [seftidwi4@gmail.com](mailto:seftidwi4@gmail.com)

Submit: 2024-04-15

Revisi: 2024-04-15

Disetujui: 2024-05-05

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan beras dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dan apakah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia atau tidak dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam. Beras merupakan salah satu komoditas pangan yang paling penting karena sebagai bahan pokok utama yang dikonsumsi penduduk Indonesia. Namun, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia meningkat setiap tahun tapi produksi beras tidak stabil. Hal ini akan mengancam ketahanan pangan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian ini menggunakan data dari BPS selama periode tahun 2019-2023 dan dihitung secara matematis kemudian dianalisis serta diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran yang akurat. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun produksi beras dalam negeri sangat fluktuatif atau cenderung menurun sedangkan pertumbuhan penduduk Indonesia terus meningkat setiap tahun ternyata masih surplus dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Selain itu, surplusnya produksi beras berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia dalam prespektif Islam, yaitu terjaganya agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia dalam hal kesejahteraannya sampai saat ini masih terjaga dan dapat dikatakan mencapai masalah.

**Kata kunci:** *kebutuhan produksi beras, kesejahteraan masyarakat, perspektif ekonomi islam*

ABSTRACT

This research aims to analyze the availability of domestic rice to meet needs and whether it can improve the welfare of the Indonesian people or not using an Islamic economic perspective. Rice is one of the most important food commodities because it is the main staple consumed by the Indonesian population. However, based on data from the Central Statistics Agency (BPS), Indonesia's population increases every year but rice production is unstable. This will threaten Indonesia's food security to meet needs. This research uses data from BPS for the 2019-2023 period and is calculated mathematically then analyzed and interpreted to get an accurate picture. The results of the analysis show that even though domestic rice production is very fluctuating or tends to decline, while Indonesia's population growth continues to increase every year, it still has a surplus to meet the needs of its people. Apart from that, surplus rice production has an impact on the welfare of the Indonesian people from an Islamic perspective, namely the preservation of religion, soul, mind, wealth and lineage. From the results of this analysis, it can be concluded that Indonesia in terms of its welfare is still maintained and can be said to have achieved masalah.

**Keywords:** *rice production needs, public welfare, islamic economic perspective*

**DOI:** *10.31949/maro.v7i1.9121*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dan memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Wilayah Indonesia mendapatkan penyinaran matahari yang sangat besar ditambah pula dengan daratan yang cukup luas menjadikan Indonesia mempunyai komoditas hasil pertanian yang beragam dan berkualitas (Nurmala, 2012). Karena wilayah Indonesia yang beriklim tropis menjadikan Indonesia sebagai negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi perhatian bagi pemerintah. Hal ini disebabkan karena Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah menjadikan sektor pertanian menjadi salah satu sektor penyumbang devisa negara, yaitu kontribusinya dalam ekspor pangan ke luar negeri. Selain itu, sektor pertanian juga berperan sebagai sumber pendapatan masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan. (Irmawati, 2018)

Pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan pokok untuk hidup, yaitu pangan, sandang, dan papan (Nurmala, 2012). Namun, sebagaimana yang tertuang dalam UU RI Nomor 7 Tahun 1996, bahwa kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki adalah pangan. Pangan adalah kebutuhan manusia yang paling utama karena pemenuhan pangan adalah bagian dari hak asasi individu. Pangan sangat penting dipenuhi bagi setiap individu untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Oleh karena itu, setiap negara lebih mendahulukan kecukupan pangan masyarakatnya sebagai pilar pengembangan sektor lainnya (Ikasari, 2010). Salah satu komoditas pangan yang paling penting untuk pemenuhan kebutuhan adalah beras. Hal ini dikarenakan beras adalah bahan pokok yang dikonsumsi sebagian besar penduduk Indonesia setiap hari. Berdasarkan data dari USDA, konsumsi beras masyarakat Indonesia sebesar 25,3 juta metrik ton per tahun dan menjadi peringkat keempat dunia negara dengan konsumsi beras terbesar.

Angka ini akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 dalam Nabilah Muhammad (2023), lapangan pekerjaan yang didominasi penduduk Indonesia adalah di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 29,36%. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani relatif membutuhkan lahan untuk bekerja karena pada dasarnya lahan sangat penting bagi sektor pertanian. Lahan dapat meningkatkan produktivitas pertanian sebab segala komoditas pertanian didukung dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَوَسَّلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى

*Artinya: (Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit.". Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan.. (Q.S At-Thaha: 53)*

Surat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan bumi beserta isinya agar dapat dimanfaatkan untuk berjalan, berkebun, dan membangun kehidupan di bumi dengan tujuan mengharap ridho dari-Nya. Nikmat tersebut harus kita jaga dan lestarikan agar anak

cucu kita dapat menikmati juga apa yang telah diberikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 15,89 juta petani Indonesia hanya memiliki luas lahan pertanian kurang dari 0,5 ha. Dengan menurunnya luas lahan pertanian tersebut tentu akan berdampak pada produktivitas pangan yang juga ikut menurun. Salah satunya adalah produksi beras karena beras merupakan makanan pokok penduduk Indonesia. Namun, menurunnya produktivitas beras bukan semata-mata karena penyusutan lahan pertanian, tetapi hal tersebut bisa juga karena faktor pertumbuhan penduduk, kekeringan, hama, benih yang tidak berkualitas, dan lain sebagainya.

Sebagaimana kita ketahui bersama di masa depan Indonesia akan terus mengalami bonus demografi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan sebanyak 278,8 juta jiwa pada tahun 2023. Jumlah tersebut naik sebesar 1,1% dibandingkan pada tahun lalu. Karena makanan pokok utama penduduk Indonesia adalah beras tentu lebih dari 90% masyarakatnya mengonsumsi beras. Menurut BPS produksi beras pada tahun 2023 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 30,90 juta ton, angka tersebut turun 645,09 ribu ton atau 2,05% dibandingkan produksi beras tahun lalu sebesar 31,54 juta ton. Jika pertumbuhan penduduk terus naik maka ketahanan pangan Indonesia akan terancam karena akan semakin banyak penduduk yang membutuhkan pangan namun hal tersebut tidak berbanding lurus dengan lahan pertanian yang saat ini terus menyusut yang akhirnya akan memaksa pemerintah untuk melakukan impor kebutuhan pangan, contohnya adalah beras.

Tingkat konsumsi yang melebihi produksi beras akan mendorong pemerintah melakukan impor (Siswanto et al., 2018). Menurut Deputy Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS Pudji Ismani, ada empat negara yang menjadi eksportir beras untuk Indonesia, diantaranya adalah Thailand, Vietnam, Pakistan, dan Myanmar. Hal tersebut menandakan bahwa kedudukan perberasan di Indonesia bergantung pada kedudukan perberasan keempat negara tersebut (Siswanto, et.al, 2018). Sebenarnya keputusan untuk melakukan impor beras dirasa kurang tepat karena jika terus impor maka akan mengakibatkan defisit neraca perdagangan dan penurunan produksi beras dalam negeri, tenaga kerja, dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan dari pemerintah untuk mencapai swasembada beras. Namun, karena saat ini harga beras sangat dinamis mengakibatkan kondisi beras domestik tidak seimbang dan menjadikan kesejahteraan masyarakat Indonesia cukup sulit dicapai.

Kesejahteraan adalah tolok ukur bagi masyarakat bahwa telah berada pada situasi yang makmur. Kesejahteraan ditandai dengan dapat hidup layak dan sanggup memajukan diri (Sodiq, 2015). Dalam ekonomi Islam bertujuan untuk manusia mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat atau disebut dengan *falah* (Sunarya & Khasanah, 2023). Selain itu, kesejahteraan menurut Al-Ghazali dikenal dengan *masalahah*, yaitu manusia dapat memenuhi kebutuhan pokoknya pangan, sandang, dan papan (Siregar, 2018). Karena permasalahan saat ini adalah pemenuhan kebutuhan beras yang dirasa kurang karena produktivitas beras dalam negeri turun sebagai akibat dari menurunnya lahan pertanian dan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang tidak akan mencapai *masalahah* karena kebutuhan pangannya tidak terpenuhi (Irmawati, 2018). Pentingnya penelitian tentang pemenuhan kebutuhan beras dalam negeri untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dipahami dari beberapa sudut pandang, salah satunya adalah dengan memahami dinamika pasar beras. Penelitian ini dapat membantu merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan produksi beras dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada impor, serta meningkatkan manajemen risiko bagi para petani. Dengan demikian, penelitian ini tentang pemenuhan kebutuhan beras dalam negeri bukan hanya penting untuk ketahanan pangan, tetapi juga untuk kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, ketersediaan dan kebutuhan konsumsi beras perlu diketahui, agar wilayah dengan produksi padi dapat dikembangkan lebih baik agar mencapai swasembada pangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan produksi beras nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam.

## 2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang dinilai relevan dengan ruang lingkup penelitian. Kemudian, untuk teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghitung tingkat produksi beras dalam negeri dalam pemenuhan kebutuhan secara matematis. Menghitung tingkat produksi beras dalam negeri secara matematis merupakan hal yang penting untuk dipahami, yaitu pertama, peneliti perlu memahami apa yang dimaksud dengan “tingkat produksi beras dalam negeri”. Hal ini mencakup jumlah beras yang diproduksi dalam negeri selama periode waktu tertentu. Kemudian, salah satu alasan utama mengapa peneliti harus menghitungnya adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan beras dalam negeri terpenuhi. Dengan menghitung tingkat produksi dan kebutuhan beras, peneliti dapat mengetahui apakah produksi beras mencukupi untuk memenuhi permintaan dalam negeri atau tidak.

Hal tersebut penting untuk menjaga stabilitas pasokan pangan dan menghindari kekurangan beras yang bisa berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, peneliti melakukan perhitungan secara matematis melibatkan pengumpulan data produksi beras dari berbagai sumber. Data ini kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang tingkat produksi beras dalam negeri. Dengan demikian, menghitung tingkat produksi dan kebutuhan beras secara matematis membantu memastikan pasokan pangan, menghindari kekurangan, dan mendukung kebutuhan masyarakat akan beras.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kebutuhan Menurut Islam

Secara umum kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia berupa barang atau jasa yang bisa memberikan kebahagiaan dan keuasan jasmani dan rohani. Kemudian, dalam Islam kebutuhan ditetapkan oleh konsep *masalahah*. Menurut Syatibi dalam Zainur (2020), *masalahah* adalah konsep pemilikan yang mengandung tujuan kehidupan manusia di dunia dan perolehan pahala untuk akhirat. Menurut Al-Ghazali, *masalahah* adalah konsep perwujudan untuk mencapai manfaat dan menolak suatu

keburukan. Syatibi dalam Zainur (2020) mengelompokkan *masalah* menjadi tiga, yaitu *darruriyah* (kebutuhan), *hajiyah* (pelengkap), dan *tahsiniyah* (kebaikan). Abdul Wahhab Khallaf (1968) mengatakan “yang terpenting dari tujuan pokok itu adalah *darrury* dan wajib dipelihara”. Hal ini disebabkan karena *darruriyah* adalah hal pokok yang wajib dilaksanakan dan harus dipenuhi oleh setiap umat manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa segala barang dan jasa yang memiliki intensitas untuk memenuhi *darruriyah* (kebutuhan) dapat dikatakan memiliki masalah bagi manusia.

Kebutuhan *dharuriyat* menjadi hal yang wajib dilaksanakan karena mereka merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan *dharuriyat* berakar dari pen jagaan lima keadaan, yaitu agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta (Abdillah et al., 2024). Tanpa memenuhi kebutuhan *dharuriyat*, manusia tidak dapat bertahan hidup atau menjaga kesehatan dan keamanannya. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat memastikan bahwa kebutuhan ini terpenuhi. Misalnya, dalam segi kebutuhan pangan, peran pemerintah dalam memastikan kebutuhan pangan masyarakat terpenuhi sangat penting. Pemerintah bertanggung jawab mengembangkan kebijakan yang mendukung pertanian, memastikan akses ke pasar yang adil, menyediakan subsidi jika diperlukan, dan memonitor keamanan pangan serta kualitasnya. Selain itu, mereka juga harus mempromosikan praktik pertanian yang berkelanjutan untuk menjaga ketahanan pangan jangka panjang.

#### **b. Produksi**

Produksi atau produktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Sehingga produksi adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk menghasilkan barang atau jasa dan *output* yang dihasilkan bermanfaat dan menguntungkan. Saat ini, padi adalah komoditas paling utama dalam kebutuhan manusia. Namun, beberapa waktu belakangan ini produksi padi sudah tidak lagi *balance* dengan pertumbuhan penduduk. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pertanian:

##### **a. Aspek Fisik**

###### **1. Iklim**

Iklim sangat berpengaruh terhadap produktivitas pertanian. Misalkan jika terjadi intensitas hujan yang sangat tinggi maka akan menyebabkan banjir yang akhirnya akan terjadi gagal panen.

###### **2. Topografi**

Lahan yang memiliki topografi yang data atau landai maka petani akan lebih mudah merawat dan mengelola lahan tersebut. Sebaliknya, jika lahan yang emiliki topografi yang bergelombang petani akan kesulitan dalam pengelolaan lahan tersebut.

###### **3. Jenis dan Kualitas Tanah**

Kualitas tanah akan menentukan produktivitas tanaman yang ditanam apakah akan tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Contohnya, padi akan tumbuh dengan baik jika tanahnya kempung berpasir yang subur.

##### **b. Aspek Non Fisik**

###### **1. Luas Lahan**

Sebagaimana kita ketahui bersama, luas lahan akan mempengaruhi skala usaha. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin besar hasil produksi yang dihasilkan para petani yang berdampak pada meningkatnya pendapatan yang diterima. Begitu juga sebaliknya.

2. Modal

Modal termasuk faktor produksi pertanian. Jika tidak ada modal (uang) maka petani tidak akan bisa membeli pupuk, benih yang berkualitas untuk memenuhi kegiatan usaha taninya.

3. Jenis Varietas Tanaman

Varietas tanaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi pertanian karena ada beberapa jenis tanaman yang menolak tumbuh dengan baik pada kondisi lahan yang tidak sesuai sehingga perlu adanya ketersediaan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi fisik tanah tersebut sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

**c. Beras**

Beras adalah bahan pokok utama masyarakat Indonesia. Sebagai bahan pokok utama tentu masyarakat tidak akan mengurangi konsumsi beras justru akan menimbulkan kelangkaan beras. Kebutuhan beras akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat setiap tahun. Saat ini, terjadi penyusutan lahan pertanian akibat dari penggunaan lahan diluar dari kegiatan pertanian sehingga berimbas ke produktivitas padi yang cenderung turun (Azwir & Ridwan, 2009). Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut ketahanan pangan akan menurun sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan menurunnya luas lahan pertanian. (Aswatini, 2011)

**d. Kesejahteraan**

Menurut W.J.S Poerwadarminta (1996), sejahtera adalah aman, sentosa, dan makmur. Sehingga sejahtera adalah kondisi dan situasi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, yaitu pangan, sandang, dan papan dalam pemenuhan kebutuhan. Begitu pula jika dilihat dari sisi Islam, pandangan Islam terhadap kesejahteraan dinilai dari terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu dan terjaganya agama, harta, jiwa, akan, dan kehormatan manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dalam ekonomi Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan jasmani dan rohani. (Huda, 2009)

Selain itu, kesejahteraan dalam Islam adalah konsep holistik yang melibatkan keseimbangan fisik, mental, spiritual, dan sosial. Para ahli Islam menerkankan pentingnya menciptakan masyarakat yang adil, yang meliputi:

1. Kesejahteraan fisik meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Islam mendorong distribusi yang adil dari sumber daya dan menegaskan pentingnya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.
2. Kesejahteraan mental dan emosional yang dapat dipraktikkan melalui dikir dan shalat sebagai cara untuk mencapai ketenangan lahir batin.
3. Kesejahteraan spiritual yang meliputi hubungan dengan Tuhan yang bisa menguatkan iman dan takwa sebagai bagian dari integral dari kehidupan spiritual.
4. Kesejahteraan sosial meliputi hubungan antar individu dan masyarakat yang harmonis penuh perdamaian.

Konsep di atas mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan solidaritas sosial, yang mengarah pada pembentukan masyarakat yang sejahtera.

#### e. Prediksi Ketersediaan Beras dan Kebutuhan Beras

Dari penelitian ini peneliti menggunakan data produksi padi dan pertumbuhan penduduk Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS) lima tahun terakhir, yakni 2019-2023. Kedua data tersebut peneliti akan analisis dari dua sisi, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*).

##### 1. Penawaran (*supply*) – Total produksi beras (ton)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perhitungan total produksi beras adalah:

$$\text{Total Produksi Beras (ton)} = \text{Total Produksi Padi GKG (ton)} \times \text{Indeks Konversi Padi ke Beras}$$

Catatan: Indeks konversi padi ke beras ( 1 kg GKG) = 64,02% atau 0,6402 kemudian hasilnya dikurangi 0,1049 maka menjadi beras bersih.

**Tabel 1.** Hasil Produksi Beras Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Prod. Padi GKG (ton)	Indeks Konversi Beras	Produksi Beras Bersih (ton)
2019	54.604.033,34	0,6402	34.957.502,04
2020	54.649.202,24	0,6402	34.986.419,17
2021	54.415.294,22	0,6402	34.836.671,25
2022	54.748.977	0,6402	35.050.294,97
2023	53.980.993,19	0,6402	34.558.631,73

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa produksi beras dalam negeri selama lima tahun terakhir terjadi ketidakstabilan atau fluktuasi. Tahun 2019 produksi beras dalam negeri mencapai 34,9 juta ton dan terjadi peningkatan di tahun 2020 sebesar 28,9 ribu ton. Namun, tahun berikutnya turun cukup tinggi, yaitu sebesar 149,7 ribu ton dan kembali naik tahun 2022 sebesar 213,6 ribu tn yang cukup signifikan. Sayangnya, tahun 2023 kembali turun drastis dibandingkan penurunan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 491,5 ribu ton.

Ketidakstabilan produksi beras ini juga diungkapkan oleh anggota komisi VI DPR RI, Amin Ak bahwa Indonesia gagal mencapai swasembada pangan, khususnya beras. Hal tersebut sudah terlihat sejak awal tahun 2023 di mana sampai saat ini Indonesia masih bergantung ke beras impor. Kegagalan swasembada beras ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu perubahan iklim, harga pupuk yang melambung tinggi, dan mahalnya biaya produksi sebagai akibat dari kenaikan harga BBM. Diketahui data dari BAPANAS (Badan Ketahanan Pangan Nasional) per 29 Februari 2024 bahwa harga beras premium naik 5,06% menjadi Rp 17.240/kg dan harga beras medium juga naik 1,54% menjadi Rp 14.520/kg. Kenaikan harga beras ini disebabkan karena kelangkaan gabah dan hasil panen petani yang semakin sedikit.

##### 2. Permintaan (*demand*) – Kebutuhan beras (ton)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perhitungan total kebutuhan beras adalah:

$$\text{Total Kebutuhan Beras (ton)} = \text{Jumlah Penduduk (jiwa)} \times \text{Indeks Konsumsi Beras}$$

Catatan: Indeks konsumsi beras menurut aturan BPS adalah 114,6/kg/kapita/tahun atau 314 gr/kapita/hari.

**Tabel 2.** Hasil Kebutuhan Beras Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Jum. Penduduk (jiwa)	Indeks Konsumsi Beras	Kebutuhan Beras (ton)
2019	266.911.900	114,6	30.588.103,74
2020	270.203.900	114,6	30.965.366,94
2021	272.682.500	114,6	31.249.414,50
2022	275.773.800	114,6	31.603.677,48
2023	278.696.200	114,6	31.938.584,52

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dan kebutuhan beras juga ikut bertambah. Semakin bertambahnya jumlah penduduk tentu akan mengurangi luas lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi lahan non pertanian yang akan menyebabkan produktivitas beras dalam negeri berkurang namun kebutuhan beras untuk konsumsi akan terus bertambah setiap tahunnya. Jadi, dapat dikatakan pemenuhan kebutuhan beras masyarakat Indonesia dalam jangka panjang cukup terancam.

#### f. Perbandingan Ketersediaan Beras dan Kebutuhan Beras

Dari penelitian ini peneliti akan membandingkan hasil ketersediaan beras dengan kebutuhan beras yang telah diperoleh selama lima tahun terakhir, yaitu tahun 2019-2023. Kedua data tersebut peneliti akan analisis dengan cara:

1. Jika total *demand* > *supply*, maka dapat dinyatakan bahwa Indonesia defisit dalam pemenuhan kebutuhan beras.
2. Jika total *demand* < *supply*, maka dapat dinyatakan bahwa Indonesia surplus dalam pemenuhan kebutuhan beras.

**Tabel 3.** Perbandingan Demand dan Supply Kebutuhan Beras Penduduk Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Permintaan (Demand)	Penawaran (Supply)	Keterangan
2019	30.588.103,74	34.957.502,04	Surplus
2020	30.965.366,94	34.986.419,17	Surplus
2021	31.249.414,50	34.836.671,25	Surplus
2022	31.603.677,48	35.050.294,97	Surplus
2023	31.938.584,52	34.558.631,73	Surplus

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Hasil perbandingan antara *demand* dan *supply* dari tabel di atas menunjukkan bahwa produksi beras nasional dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia selama lima tahun terakhir, yaitu tahun 2019 – 2023 masih dikategorikan surplus. Namun, meskipun masih dikatakan surplus, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat bisa jadi akan mengancam produktivitas beras di tahun-tahun berikutnya. Salah satu penyebabnya

adalah pertumbuhan penduduk yang kemudian akan terus terjadi penyempitan lahan pertanian karena alih fungsi ke non pertanian. Jika hal tersebut tidak diatasi maka bisa jadi di masa depan Indonesia akan mengalami defisit kebutuhan beras dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

#### **g. Hubungan Terpenuhinya Kebutuhan dengan Kesejahteraan Masyarakat dalam Ekonomi Islam**

Dalam Islam, memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan pendidikan adalah suatu kewajiban terutama kebutuhan pangan. Ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan ini, kesejahteraan mereka akan meningkat sehingga dapat tercipta stabilitas ekonomi, sosial, spiritual, dan lainnya. Terpenuhinya kebutuhan pangan ini berkaitan erat dengan lima kesejahteraan masyarakat dalam Islam, yaitu agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.

- 1) Kebutuhan *dharuriyat* seringkali mempengaruhi tingkat sedekah seseorang. Orang yang memiliki kebutuhan primer yang tercukupi atau terpenuhi cenderung lebih mampu untuk bersedekah dibandingkan dengan mereka yang masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri. Terpenuhinya kebutuhan pangan Indonesia selama lima tahun terakhir berbanding lurus dengan kontribusi BAZNAS RI yang berhasil dalam pengentasan kemiskinan pada tahun 2023 sebesar 58,76%. Sedangkan 41,24% belum terentaskan tapi kesejahteraannya meningkat dari sebelumnya. Data tersebut berdasarkan laporan zakat dan pengentasan kemiskinan BAZNAS RI tahun 2023. Sebagaimana peran zakat memiliki misi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menaikkan derajat hidup seseorang. BAZNAS RI memiliki sejumlah program yang mendukung penyaluran zakat seperti, balai ternak, lumbung pangan, Z mart, Z chicken, Bank Zakat Mikro, Santripreneur, dan lain-lain. Program-program tersebut nyatanya berhasil dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia melalui peran zakat. Oleh karena itu, semakin tercukupinya kebutuhan dasar masyarakat maka semakin tinggi tingkat zakat yang akhirnya kemiskinan di Indonesia semakin rendah.
- 2) Kebutuhan pangan sangat berhubungan dengan salah satu konsep kesejahteraan dalam Islam, yaitu jiwa. Jiwa dalam hal ini digambarkan dengan tingkat kesehatan seseorang. Kebutuhan *dharuriyat* terutama pangan menjadi dasar bagi kesehatan fisik dan mental yang baik. Jika kebutuhan pangan tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti gizi buruk, penyakit infeksi, dan lainnya. Karena kebutuhan pangan masyarakat Indonesia tergolong surplus selama lima tahun maka hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kesehatan masyarakat Indonesia. Data statistik kesehatan 2023 menunjukkan bahwa persentase penduduk dari tahun 2021-2023 yang memiliki keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir mengalami penurunan. Keluhan kesehatan yang tercakup dalam data tersebut adalah batuk, pilek, demam, keluhan akibat kecelakaan, mual dan dan pusing akibat menstruasi. Sehingga, semakin terpenuhinya kebutuhan pangan maka tingkat kesehatan masyarakat meningkat atau keluhan kesehatan menurun.

- 3) Selain agama dan jiwa, hubungan antara kebutuhan *dharuriyat* dan akal dalam hal ini digambarkan dengan tingkat kebahagiaan masyarakat adalah bahwa kebutuhan yang terpenuhi maka akan cenderung meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakat karena dapat memberikan rasa aman dan kestabilan yang diperlukan untuk kehidupan yang memuaskan dan sejahtera. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kebahagiaan diukur dari tiga aspek, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*). Survei tingkat kebahagiaan ini dilaksanakan setiap empat tahun sekali. Diketahui data statistik BPS bahwa indeks kebahagiaan penduduk Indonesia tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017, yaitu dari 70,69 ke 71,49 (skala 0-100). Hal ini berarti indeks kebahagiaan tahun 2021 naik 0,8 poin. Dengan adanya peningkatan kebahagiaan penduduk Indonesia berarti berbanding lurus dengan terpenuhinya kebutuhan pangan. Ketika kebutuhan pangan terpenuhi maka tingkat kebahagiaan masyarakat akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.
- 4) Kebutuhan *dharuriyat* adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup, harta merupakan segala sesuatu yang dimiliki seseorang seperti uang, properti, dan barang berharga lainnya. Hubungan antara keduanya adalah bahwa harta dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan *dharuriyat* seperti membeli makanan. Dengan memiliki harta yang cukup, maka dapat dipastikan kebutuhan mereka tercukup dengan baik sehingga kesejahteraan mereka juga terpenuhi. Berdasarkan laporan Global Wealth Report 2023 dari The Union Bank of Switzerland (UBS) tentang media kekayaan dunia, salah satunya Indonesia. Dari laporan tersebut mengemukakan bahwa kekayaan penduduk Indonesia sebesar US\$ 5.377 atau setara Rp 82,02 juta tahun 2022. Jika dirata-ratakan per bulan sekitar Rp 6,8 juta. Angka tersebut naik 14,1% dari tahun sebelumnya sebesar US\$ 4.713 atau Rp 71,89 juta. Dengan adanya peningkatan kekayaan ini dapat dipastikan kebutuhan *dharuriyat* mereka dapat terpenuhi dengan baik.
- 5) Hubungan antara kebutuhan dengan keturunan bisa berarti bahwa kebutuhan primer seperti makanan merupakan hal-hal yang perlu dipenuhi untuk mendukung kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga, termasuk keturunan. Pemenuhan kebutuhan pangan ini bisa mempengaruhi kondisi dan kesejahteraan generasi berikutnya dalam keluarga. Misalnya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, hal ini berdampak negatif pada perkembangan dan masa depan keturunan. Dalam penelitian ini peneliti mengaitkan tingkat stunting dalam menjaga perkembangan keturunan, karena ketika kekurangan nutrisi atau gizi dapat menyebabkan pertumbuhan fisik dan mental yang tidak optimal. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan yang mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) bahwa dari tahun ke tahun angka stunting di Indonesia konsisten mengalami penurunan sejak tahun 2013 yang angkanya pernah menyentuh 37,2%. Tahun 2022 kemarin pemerintah juga berhasil menurunkan stunting ke angka 21,6%. Tahun 2024 ini pemerintah berupaya menargetkan untuk menurunkan angka stunting ke kisaran 14%. Oleh karena itu, semakin terpenuhinya kebutuhan pangan maka tingkat

stunting akan semakin menurun sehingga risiko negatif pada perkembangan dan masa depan keturunan dapat dihindari.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa produksi beras dalam negeri untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia masih surplus selama lima tahun terakhir ini, yaitu dari tahun 2019-2023 seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk dan menyempitnya lahan pertanian saat ini. Karena hasil analisis menunjukkan produksi beras nasional surplus maka dapat dikatakan juga Indonesia dalam hal *darury* (kebutuhan) masih terpenuhi dan mencapai *maslahah* sampai saat ini dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan masih terjaga dari aspek jasmani dan rohaninya. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembahasan bahwa kesejahteraan dinilai dari terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu dan terjaganya agama, harta, jiwa, akal, dan keturunan.

Pertama, dari segi agama terpenuhinya kebutuhan pokok maka orang-orang cenderung akan bersedekah atau zakat sehingga dengan adanya penyaluran zakat tersebut bisa mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua, dari segi jiwa terpenuhinya kebutuhan pokok maka akan meningkatkan kesehatan seseorang seperti Indonesia yang tingkat keluhan kesehatan selalu mengalami penurunan setiap tahun sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tercapai. Ketiga, dari segi akan terpenuhinya kebutuhan pokok maka akan meningkatkan juga indeks kebahagiaan penduduk dimana tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia juga selalu mengalami peningkatan yang pada akhirnya akan memberikan kehidupan rasa aman dan nyaman. Keempat, dari segi harta ketika seseorang memiliki harta yang cukup maka dapat dipastikan kebutuhan mereka tercukupi dengan baik sehingga kesejahteraan mereka juga tercapai. Kelima, dari segi keturunan semakin terpenuhinya kebutuhan pangan maka tingkat stunting akan semakin menurun sehingga risiko negatif pada perkembangan dan masa depan keturunan dapat dihindari, seperti Indonesia yang angka stuntingnya konsisten mengalami penurunan setiap tahun.

Kemudian, pemerintah Indonesia juga perlu menerapkan kebijakan-kebijakan atau inovasi-inovasi yang sekiranya bisa meningkatkan produktivitas beras dalam negeri sehingga bisa mengurangi jumlah impor dan bisa mencapai swasembada beras sehingga dapat mendorong hilirisasi di Industri pertanian yang tentunya akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia di masa depan seperti membangun sarana dan prasarana serta penggunaan teknologi di sektor pertanian.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, U. A. F., Sari, N., & Rahmawati, L. (2024). The public's perception of the needs and utility of muslim women's salons. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 4350–4362.
- Aswatini. (2011). *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*. LIPI Press.
- Azwir, & Ridwan. (2009). Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Dengan Perbaikan Teknologi Budidaya. *Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumbar*, 2(1), 213.
- Huda, N. (2009). *Ekonomi Islam Pendekatan Teoritis*. Kencana.

- Irmawati, E. (2018). *Produktivitas Beras Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan Penduduk Kecamatan Moga Kabupaten Pematang*.
- Khallaf, A. W. (1968). *Ilmu Usul Al-Fiqh*. Dar al-Kuwaitiyyah.
- Muhammad, N. (2023). *Ini Lapangan Usaha yang Menyerap Tenaga Kerja Terbanyak pada Agustus 2023*. Databoks.Katadata.Co.Id.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/08/ini-lapangan-usaha-yang-menyerap-tenaga-kerja-terbanyak-pada-agustus-2023>
- Nurmala, T. (2012). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu.
- Poerwadarminta, W. J. . (1996). *Pengertian Kesejahteraan Manusia*. Mizan.
- Siregar, P. . (2018). Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bisnis*, 1(1), 1–13.
- Siswanto, Marulitua Sinaga, B., & Harianto. (2018). The Impact of Rice Policy on Rice Market and The Welfare of Rice Producers and Consumers in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.2.93>
- Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan dalam Islam. *Jurnal STAIN Kudus*, 3(2), 381.
- Statistik, B. P. (2023). *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa) 2022-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistic-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Sunarya, F. R., & Khasanah, N. L. K. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Pesantren Ma'had Al-Zaytun dan Resesi Ekonomi Global 2023. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3914>
- Zainur. (2020). Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Annahl*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.54576/annahl.v7i1.3>